

EKOFEMINISME: TEORI DAN GERAKAN

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: fahimahsiti@gmail.com

Abstract: *Issues or discourses on woman is always interesting for those who deal with the gender equality. Ecofeminism emerges to optimize women's role by placing great emphasis on ecological issues. Ecofeminism holds the theory that there are differences in nature between man and woman, from the state of their creation by God to the role they play in daily life. Ecofeminism is a movement tackling the problem of female subordination by emphasizing the subordination of ecosystem to human interests. Women naturally love beauty and preservation. Their femininity motivates them to preserve the nature. Ecofeminism utilizes femininity to encourage nature preservation and to prevent any injustice to the nature. The common denominator of ecofeminists is a belief that the energy of femininity has a potential good effect on the preservation of the nature and the conservation of the earth which both men and women occupy. Ecofeminism can also explain clearly that hypermasculinism has its role in causing serious damage to the ecosystem. With the ecofeminism theory, women promote a movement to save the nature.*

Keywords: *Ecology, Ecofeminism, Feminist*

Pendahuluan

Wacana kesetaraan gender yang coba diaktualisasikan oleh para pemerhati ketidakadilan pada perempuan adalah untuk mencapai keadilan antara perempuan dan lelaki, karena dalam tataran praksis gender mainstreaming (pengarus utamaan gender) ada kegelisahan yang dirasakan perempuan disatu sisi dan di sisi lain laki-laki – walaupun mereka tidak merasa dirugikan-. Dalam teori kesetaraan, perempuan selalu menjadi obyek yang menarik karena mereka tidak mendapat perlakuan sama baik dalam skala publik maupun domestik. Ketidaksamaan dalam perlakuan yang diperoleh perempuan menggugah para pemerhati gender untuk memperjuangkan ketidakadilan yang diperoleh perempuan, sehingga memunculkan adanya aliran feminisme, dan mencapai puncaknya pada tahun 1960-an sampai 970-an. Dengan berbagai aliran yang ada didalamnya seperti yang bisa dilihat muncul teori-teori feminis marxis-sosialis, feminisme liberal, dan yang lain.

Teori-teori tersebut menemukan ketidakcocokan dengan realitas dunia perempuan sendiri, sehingga bagi beberapa kalangan berusaha mencari bentuk atau teori baru yang tidak akan menghilangkan sikap feminitas perempuan. Teori baru yang dianggap bisa mewakili kegelisahan tersebut adalah ekofeminisme yang mendasarkan pola pikir pada alam, teori inilah yang akan coba penulis lihat tidak hanya dalam tataran teoritis tapi

Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2017

juga bagaimana teori tersebut mengambil peran dalam memperjuangkan kesetaraan yang selama ini coba diperjuangkan. Karena sudah ada penyadaran bahwa unsur feminitas bukanlah unsur yang inferior. Maskulin dan feminin dibutuhkan untuk keseimbangan kehidupan.

Landasan Teori; Ekofeminisme Sebagai Landasan Baru

1. Pengertian Ekofeminisme

Membincang pengertian ekofeminisme, maka akan ada dua akar kata yang bisa disorot, karena kata ekofeminisme sendiri adalah diambil dari dua kata yaitu ecology dan feminism. Ecology adalah kajian yang lebih menitikberatkan pada hubungan antar sesama (*interrelationship*) baik yang hidup atau hanya berupa ekosistem, juga pada lingkungan, seperti halnya alam, hewan dan juga tumbuhan. Dalam tataran ilmu, ecology sangat kental dengan keterkaitan antara satu spesies yang satu dengan yang lain yang bisa membentuk suatu ekosistem.

Sementara pengertian feminism tidak bisa diartikan dengan satu kesepakatan, karena pengertian feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realitas sosio-kultural yang melatarbelakangi serta tindakan yang dilakukan feminis itu sendiri. Tapi berdasarkan pengertian yang telah dimunculkan oleh beberapa ahli, paling tidak bisa *mewakili* dari pengertian feminisme itu sendiri. Diantaranya menurut Kamla Bahsin Akhmad yang dikutip Euis emilia, bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah kesadaran tersebut.¹ Sementara Gadis Arivia dalam bukunya mendefinisikan feminisme adalah suatu teori yang dimunculkan oleh para pejuang hak-hak perempuan dengan mengemukakan adanya ketertindasan yang dialami perempuan dengan lebih mengangkat kualitas perempuan dan feminitas di segala sektor.²

¹Tim Penulis PSW, *Pengantar Studi Gender*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003), 86

²banyak factor yang menyebabkan diangkatnya teori feminism bukan maskulinism. Karena dalam tataran praktis masyarakat masih ada anggapan bahwa perempuan dan feminitasnya tidak bisa bersaing dengan dunia lelaki, perempuan selalu dalam posisi ditindas dan dijadikan obyek. Adapun permasalahan penindasan terhadap perempuan bisa dalam kaitannya dengan soal seksualitas, keluarga, kerja, hokum, politik, budaya, seni dan juga bentuk yang lain. Pada awalnya, formasi feminis mainstream dalam gerakannya memiliki latar belakang yang sama mengenai asumsi dasar yang melandasi gagasan pemikiran mereka dalam melihat permasalahan perempuan. Asumsi ini mengarah pada adanya penindasan dan subordinasi oleh sistem dan struktur sosial budaya yang sudah melembaga dan berpengaruh negatif terhadap status dan kedudukan perempuan terutama dalam membentuk budaya patriarki. Feminisme kemudian menjadi pilihan sebagai ide dasar yang diusung oleh gerakan perempuan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap penindasan, diskriminasi dan eksploitasi yang dialami perempuan dalam kehidupannya. Kaum feminis memandang bahwa sistem dan struktur sosial yang timpang dan tidak adil perlu direkonstruksi kembali sehingga terbentuk kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perjuangan gerakan feminis selanjutnya terjadi polarisasi gerakan yang membentuk berbagai aliran berpikir dalam feminisme mainstream yang didominasi dan dipengaruhi oleh ideologi-ideologi besar dunia seperti Liberalisme, Sosialisme-Marxis dan Ajaran-ajaran agama. Gerakan feminisme mencapai puncaknya pada era 60-an hingga 70-an (lihat Megawangi; Membiarkan Berbeda 1999). Saat itu terdapat empat varian utama aliran feminisme yang berkembang pesat yaitu : (1) Feminisme Liberal; (2) Feminisme Radikal; (3) Feminisme Sosialis Marxis ; dan (4) Theologi Feminisme yang kesemuanya dikategorikan sebagai golongan feminis mainstream dengan aliran berpikir modernis. Lihat Gadis Arivia, Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), 81-82

Melihat masing-masing dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekofeminisme adalah teori atau suatu cara pandang yang digagas oleh sekelompok perempuan dan aktifis –yang bersepakat bahwa tekanan terhadap bumi dan tekanan terhadap perempuan mempunyai kesamaan titik, yaitu adanya ketidakberdayaan, ketidakadilan perlakuan, sehingga perempuan ditempatkan pada posisi cara pandang yang sebagaimana dalam pandangan masyarakat barat menempatkan sekelompok masyarakat menjadi kaya-miskin, baik dan buruk dan seterusnya.

2. Sejarah Lahirnya Ekofeminisme Sebagai Landasan Baru

Dalam wacana gender mainstreaming, ada usaha untuk memunculkan teori yang ingin diusung untuk mendapatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama adanya ketidakadilan yang diarahkan pada perempuan, diantaranya adalah dengan adanya teori feminis dengan berbagai model gerakan, seperti feminis liberal, sosialis/marxis, radikal dan juga teologi pembebasan yang seluruhnya dapat disebut feminisme modern.³ Semua teori itu ingin menghilangkan segala stereotipe gender sehingga perempuan dapat menyamahi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Ideologi feminisme modern yang memandang bahwa perempuan adalah merupakan makhluk yang *by self* dengan segala potensi diri yang harus diaktualisasikan sehingga memunculkan keinginan untuk mengadopsi kualitas maskulin dengan menafikan nilai femininitas justru menjebak perempuan masuk kedalam perangkap sistem patriarkat, bahkan mendewitolkkan perempuan yang hanya menerapkan femininitasnya seperti sebagai ibu.⁴ Keadaan ini merubah pandangan sebagian kaum feminis modern menjadi lebih realistis. Keyakinan mereka bahwa untuk membangun tatanan masyarakat baru yang setara dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan kualitas feminim serta tetap mempertahankan peranan perempuan sebagai ibu.

Teori-teori feminis modern hampir tidak pernah menyentuh masalah-masalah kesejahteraan anak dan kelestarian lingkungan. Indikasi ini terlihat pada peradaban manusia modern (baik laki-laki dan perempuan) yang cenderung ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan, menaikkan tingkat kriminalitas, dan menurunkan solidaritas sosial.

Selain sisi negatif yang dihasilkan teori feminis, tapi juga ada nilai positif yang berhasil diraih yaitu -menurut pengamatan mayoritas pemerhati gender- berhasil

³dengan singkat bisa disimpulkan mengenai masing-masing teori feminisme yang berhasil mendominasi pola hidup masyarakat sejak tahu 60-an sampai 70-an, yaitu Feminisme liberal menekankan perlunya kebebasan dan persamaan sebagai dasar gerakan untuk memajukan kehidupan perempuan. Feminisme radikal secara lebih ekstrim menegaskan inti perjuangan untuk menghilangkan ‘ketergantungan seksual’ terhadap laki-laki. Adapun feminisme sosialis-maxis yang menandai perjuangannya melalui penghancuran ideology patriarki dan juga menghilangkan perbedaan kelas social melalui gerakan revolusi. Lihat Mansur Faqih, *Membincang...*, h. 215

⁴hal ini bisa dilihat dalam salah satu studi kasus. Nina adalah seorang perempuan yang bekerja di salah satu bank swasta, dia harus meninggalkan anak dan kelauganya untuk mengejar karir –seperti halnya laki-laki yang diperusahaan-perusahaan besar- dengan menyerahkan semua urusan keluarganya pada baby sitter dan pembantu. Akibat yang dihadapi, sungguh mengekankan, anak-anaknya tumbuh sebagai anak yang pemberontak dan mendapat nilai raport yang jelek padahal IQnya di atas rata-rata. Anak-anak Nina adalah korban dari ambisi ibunya dan rela melepaskan tanggung jawab keibuannya. Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda?; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Jakarta: Mizan, 1999), h.185

meruntuhkan sistem patriarki yang merupakan basis dari institusi keluarga konvensional.⁵ Tetapi teori itu tidak lagi sejalan dengan perkembangan sosio-budaya, karena seperti yang bisa dijumpai, ketika tahun 1980-an, para feminisme balik mengkritik teorinya sendiri, bahwa teori-teori feminisme yang ada hampir tidak pernah menyentuh masalah kesejahteraan anak-anak dan kelestarian lingkungan hidup.

Paradigma feminisme tahun 1980-an telah terbalik yaitu ingin memuji keunggulan kualitas feminin serta memaksimumkan perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan bahwa secara esensial memang berbeda, kalau sebelumnya kualitas feminin dianggap “inferior” sekarang bahkan dianggap “superior”. Para feminis tersebut mengajak para perempuan untuk melestarikan kualitas feminitas agar dunia menjadi lebih seimbang dan segala kerusakan yang terjadi dapat dikurangi.

Salah satu kritik yang diarahkan pada gerakan feminisme modern terutama feminisme liberal dan soisalis/marxis,⁶ adalah sebagaimana yang dilakukan Susan Gordon yang dikutip Ratna Megawangi⁷ dalam buku *The Prisoner of Men's Dream* menyatakan bahwa dengan slogan feminis diharapkan dunia menjadi lebih baik ternyata tidak, melainkan sebaliknya dunia semakin rusak, karena perempuan telah masuk ke dalam perangkap sistem patriarki dan menjadi *male clone*. Bahkan ia merasa dikhianati oleh para aktivis feminis di AS pada tahun 1970-an.⁸

Selain Susan Gordon masih banyak aktivis perempuan yang merasa bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan harus disamakan, tetapi lebih dicari kualitasnya, sehingga mereka mulai percaya bahwa perbedaan gender bukan semata-mata konstruksi sosial-budaya tetapi juga *instrinsik*. Diskusi mereka beralih sekitar bagaimana perempuan dengan kualitas femininnya dapat merubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh dan pemelihara di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Peradaban manusia moderen baik laki-laki maupun perempuan semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Rusaknya alam, polusi, kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial adalah sebagian contoh yang terjadi akhir-

⁵Bentuk keluarga konvensional yang dimaksudkan adalah suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarganya. Hal ini oleh feminis liberal tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri, konsep kepala keluarga ini menurut mereka dapat membuat perempuan menjadi terus tergantung pada laki-laki. Sementara penghapusan dominasi laki-laki atas perempuan dalam lingkup keluarga pernah dipraktekkan di AS dengan adanya perubahan undang-undang, semisal diberlakukannya *no fault divorce* dimana istri boleh menceraikan suaminya tanpa melihat siapa yang salah dan berlakunya *marriage contract* dimana setiap pasangan yang menikah boleh membuat term kontraknya sendiri tanpa mengikuti hukum perkawinan yang berlaku. Mansur Faqih (et.all), 229

⁶Membincang gerakan ekofeminisme tidak akan luput dari teori feminisme itu sendiri, karena seperti yang dikutip Euis Amalia dari Jeshepine Down (1994) mengatakan bahwa gerakan feminisme pasca tahun 1990-an akan diwarnahi dan diilhami oleh ekofeminisme. Teori ekofeminisme bertolak belakang dengan teori-teori feminisme modern yang telah mewarnahi gerakan feminisme di Barat sejak awal abad 20-an sampai akhir abad 20-an sampai akhir 1970. lihat Tim Penulis PSW, *Pengantar Kajian Gender...*, 106

⁷ Mansur Faqih, (et.all), *Membincang Feminism; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 213

⁸bahkan ada kritikan yang cukup pedas, bahwa keinginan dari diusungnya teori feminis adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, tapi apakah dengan sudah digembar-gemborkannya teori tersebut bahkan sudah menjadi tataran praktis kehidupan menjadi lebih baik. Lihat Mansur Faqih, *Membincang Feminisme...*, 216

akhir ini. Lambat laun banyak para feminis yang semakin sadar bahwa peradaban moderen telah begitu tidak seimbang, terlalu berat pada kualitas maskulin dan kurang pada kualitas feminin seperti cinta, kepedulian, pengasuhan, dan pemeliharaan.⁹

Kegelisahan-kegelisahan itulah kemudian mendasari lahirnya ekofeminisme. Konsep ekofeminisme sangat bertolak belakang dengan teori-teori feminis modern yang memandang individu sebagai makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Konsep ini sekaligus menjadi antitesa terhadap feminisme modern. Dalam Ekofeminisme teori-teori yang dikembangkan berangkat dari asumsi bahwa individu adalah makhluk yang komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ Isu utama yang diusung gerakan ekofeminisme adalah lebih menguatkan pada potensi feminitas dan lebih cenderung menerima perbedaan laki-laki dan perempuan, karena keresahan yang dirasakan adalah dengan hilangnya feminitas yang ingin menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan menyebabkan kompetitif dan juga *self centered* sehingga sulit mempertahankan kualitas femininnya, dari situ banyak perempuan yang menelantarkan anak-anaknya, mengabaikan lingkungannya yang perlu sentuhan ke-feminitas-an.¹¹

Ekofeminisme merupakan salah satu teori yang diusung oleh sebagian perempuan terhadap kondisi real yang dialami, term Ekofeminisme yang pertama kali diperkenalkan feminis Perancis, Francoise d'Eaubonne, pada tahun 1974 lewat buku *Le Feminisme ou La Mort* berusaha untuk melepaskan diri dari dominasi logika dualistik,¹² dengan fokus ingin menyelamatkan planet. Dari sini, gerakan ekofeminisme mulai mendapat tempat, pada tahun 1975 gerakan itu dikembangkan oleh Ynesta King di

⁹PSW, Pengantar Kesetaraan..., 108

¹⁰Chris J.Cuomo, *Feminism and Ecological Communities...*, 22-23

¹¹sentuhan feminitas bisa dilihat dalam kasus kecil yang dialami oleh Lindasue hearne seorang ahli biofisika berumur 30 tahun dengan dosennya Dr ram, dimana dia berhasil menghasilkan yang sangat bermutu dengan sentuhan-sentuhan feiminitas dia, karena dia telah menciptakan suasana laboratorium yang nyaman dan rapi yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh dosennya Dr Ram yang nota benenya adalah lelaki. Lihat Vivian Gornick. *Wanita dalam Sains*, terj.Amsyati Susilaradeya-Sumakno, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 127-128

¹²Budaya dualistic yang selama ini berkembng di kalangan masyarakat bisa dilihat pada kecenderungan mengoposisikan laki-laki versus perempuan, maskulinitas verus feminitas. Logika yang kemudian gampang sekali megakibatkan ketergelinciran mengambil kesimpulan bahwa semua lelaki dengan sendirinya bersifat maskulin: agresif, menyukai perang dan kekerasan. Sementara semua perempuan dengan sendirinya bersifat feminine: pasifis, antiperang dan penganjur perdamaian. Sesuatu yang secara factual menyesatkan.

Terlepas dari penekanan yang ingin digarap ekofeminisme, gerakan ini berawal dari mitologi Yunani yang kemudian diwarisi oleh dunia Barat. Dahulu kala, manusia tunduk dan diperbudak oleh alam, karena adanya keyakinan bahwa dewa-dewi bersembunyi di balik kehebatan alam, seperti di balik gelombang samudra, di balik teriknya matahari, di belakang derasny sungai, di puncak ketinggian gunung, di balik rindangnya pepohonan. Setelah manusia mengetahui rahasia alam, maka manusia melancarkan "balas dendam" dan alam pun ditaklukkan. Gunung didaki, ombak diseberangi, hutan dan pepohonan "ditaklukkan". Sampai di sini belum ada pola maskulinitas dan feminitas. Masyarakat primitif yang berpol hunter-gatherer pada umumnya belum terlihat diskriminasi gender. Perkembangan selanjutnya, terutama setelah penjinakkan sejumlah hewan piaraan dan pola nomaden (badawa) berganti menjadi petani menetap (hadlarah). Di dalam masyarakat mulai dikenal transaksi perdagangan (exchange) karena sudah muncul private property. Pola produksi masyarakat seperti ini menjadi awal dari pembatasan peran perempuan. Kompas. 6 Juni 2006

Institute sosial dengan spesifikasi ekologi, dan pada tahun 1980 lebih memfokuskan hubungan perempuan dan bumi “*women and life on earth*”¹³.

Kemudian di Indonesia diutarakan dan dikembangkan oleh Ratna Megawangi. Menurut dia obsesi ekofeminisme diakui sebagai ide yang amat luhur, hal itu sesuai dengan solusi yang pernah diperkenalkan para pendukung teori ecophilosophy dan deep ecology, suatu teori yang bercorak panteistik, memandang manusia sebagai bagian integral dari alam.¹⁴

Sehingga dalam tataran teoritis Teori ekofeminisme itu berawal dari gerakan pelestarian lingkungan yang marak terjadi di Barat seperti adanya kerusakan ekosistem manusia¹⁵ dengan lebih menitikberatkan pada alam (ecology).¹⁶ Dalam tataran praktis, ada prediksi bahwa ada ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-muslim atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka, secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis.

Melihat pola pikir di atas, bahwa para feminis harus menyadari keterkaitan perempuan dengan alam. Namun harus hati-hati pula untuk menarik makna “perempuan dan alam”. Keterkaitan itu bisa dilihat dari ketidakadilan yang sama-sama dialami perempuan dan alam. Langkah selanjutnya yang bisa diambil adalah juga menginterpretasikan karakteristik perempuan dengan alam yang melemahkan perempuan, misalnya dengan menarik kesimpulan bahwa “dengan demikian perempuan karena secara karakteristik sama dengan alam, maka, ia bersifat sebagai perawat, penjaga, dan pelestari alam”, dan tugas tersebut didefinisikan bukan karena kesadaran tetapi karena kodrat. Pemikiran yang ingin mengembalikan perempuan kepada kodrat ini yang amat berbahaya karena bermain di antara “menyanjung” dan “menindas” perempuan. Para ekofeminis tidak ingin mengembalikan perempuan pada argumentasi

¹³<https://hendrapriyatna68.files.wordpress.com/2012/06/studi-gender>

¹⁴ajaran panteisme menggambarkan bahwa ego manusia tidak bisa diperhadapkan dengan ego-ego lainnya. Manusia dan alam, bahkan dengan Tuhan adalah wujud yang tak terpisahkan. Segala sesuatu bersumber dari-Nya dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Tidak ada struktur dalam mekanisme hubungan antara sesama makhluk. Pengucilan sesuatu aspek terkecil sekalipun, akan berdampak pada keutuhan wujud totalitas. Gagasan ini sungguh ideal dan hampir semua agama mengajarkan demikian. "Barangsiapa yang melenyapkan satu jiwa... maka seolah-olah melenyapkan seluruh jiwa. Dan barangsiapa yang menyelamatkan satu jiwa maka seolah-olah menyelamatkan seluruh jiwa". (Q.S.Al-Maidah ayat 32)

¹⁵PSW, *pengantar Kajian...*, 111

¹⁶Ada beberapa asumsi mendasar, kenapa gerakan ekofeminisme mendasarkan pemikiran dan gerakan mereka pada alam, diantaranya adalah tentang penempatannya sebagai obyek, tidak mendapatkan perlakuan yang setara dengan manusia. asumsi ini bisa dilihat juga dalam bukunya Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), h. 144. dijelaskan bahwa perempuan selalu di'alam'kan atau di'feminin'kan. Di 'alam'kan kalau diasosiasikan dengan binatang seperti ayam, kucing, ular dan sebagainya dan di "feminine"kan bila dikatakan diperkosa, dikuasai, dipenetrasi, digarap dan sebagainya. Dikatakan lebih lanjut bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dipakai dalam menunjukkan aktifitas yang berhubungan dengan alam. Misalnya, tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, hutan yang diperkosa, dan lain-lain. Jadi, ada keterkaitan secara simbolik antara alam dan perempuan karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin. Adapun hubungan perempuan dan alam oleh Karen J. Warren disimpulkan menjadi delapan poin yaitu: a) Hubungan Sejarah dan Sebab Khusus, b) Hubungan Konsep, c) Hubungan Empiric dan Eksperiment, d) Hubungan Simbolik, e) Hubungan Epistemologi, f) Hubungan Politik (praksis), g) Hubungan Ethic, h) Hubungan Teoritis

kodrat akan tetapi ingin melihatnya sebagai argumentasi berdasarkan kesadaran feminis, yakni melihat adanya relasi yang menindas di dalam wacana lingkungan dengan demikian mengakibatkan ketidakadilan di dalam relasi masyarakat.¹⁷ Selain itu teori ekofeminisme ini juga timbul karena ketidakpusasan terhadap arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok.

Isu-isu lain yang coba diangkat gerakan ekofeminisme diantaranya masalah Budaya, disini ekofeminisme menganalisa masalah lingkungan dari adanya kritik atas budaya patriarkhi dan menawarkan alternatif yang dapat membebaskan baik perempuan maupun alam.¹⁸ Sosial, ekofeminisme yang cenderung pada sosial mendasarkan kritik pada kapitalis patriarkhi. Ekonomi, dalam kasus ini lebih diarahkan pada produksi dan reproduksi. Para penganut ekofeminisme berusaha untuk membalik dengan serangan atas produksi dan reproduksi, dalam hal ini kaum perempuan berusaha menyelamatkan jiwa mereka dan anak-anaknya dari adanya bahaya nuklir, produksi dan juga industri.¹⁹ Lebih lanjut, pandangan ekofeminis mengenai dominasi terhadap Bumi yang terkait secara langsung dengan faktor-faktor budaya, psikologi, dan ekonomi sehingga menciptakan hierarki yang mendominasi dan menindas perempuan.

Karreen Warren Seorang filosof perempuan beragumen tentang ekofeminisme, menurutnya gerakan ekofeminisme ini bukan hanya sekedar mengkritik dominasi laki-laki dan perempuan serta alam, tetapi lebih menyentuh pada segala aspek, Ekofeminisme ada adalah untuk pembangunan global.²⁰ yang dibangun tidak hanya hubungan antara perempuan dan alam, tetapi lebih kompleks lagi yaitu untuk pemahaman atas perempuan, alam, ras, dan lain-lain.²¹

Ekofeminisme memiliki nilai lebih karena tidak hanya memfokuskan diri pada subordinasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam-lingkungan (ekosistem) di bawah kepentingan manusia. Dengan demikian, ekofeminisme sekaligus mengkritisi pilar-pilar modernisme yang lain, yakni "antroposentrisme" (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan manusia lebih di atas kepentingan makhluk lain) dan "androsentrisme" (faham yang menempatkan posisi dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan posisi dan kepentingan kaum perempuan).²²

Kelebihan ekofeminisme bukan hanya karena ia mampu menerangkan latar belakang subordinasi perempuan, tetapi juga latar belakang kerusakan lingkungan hidup

¹⁷Gadis Arivia, *Filsafat...*, 145

¹⁸dalam poin secara ekstrim pernah dilontarkan oleh seorang feminis yaitu Susan Griffin dalam tulisannya, dia berkesimpulan bahwa perempuan adalah alam, alam dan perempuan adalah satu. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa hanya perempuan yang dapat melestarikan alam karena kecintaan mereka pada keberlangsungan bukan pada kematian. Gadis arivia, *Filsafat...*, 146

¹⁹Bahaya nuklir, timah, produksi rumah plastic dan yang lain banyak membahayakan tidak hanya bagi perempuan dalam hal reproduksi, tetapi juga lingkungan (alam) dan juga anak-anak. Penelitian ini pernah tercantum dalam buku *Kiprah wanita dalam Teknologi*, dengan Barbara Dryguski Wright sebagai editor. Tetapi yang menjadi kejanggalan adalah pemimpin kebijaksanaan (yang didominasi lelaki) banyak membuat kebijakan dengan kedok menyelematkan perempuan, sehingga keputusan-keputusan yang diambil sering tidak melibatkan perempuan. Lebih lanjut lihat Barbara dryguski Wright (ed.), *Kiprah wanita dalam Teknologi*, trj. R.Suroso, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.112-126

²⁰Gadis Arivia, *Filsafat...*, 144

²¹Chris J. Cuomo, *Feminism and Ecoloical Communities; an Etmich of Flourishing*, (New York: Routledge, 1998), 36

²²genderpedia.blogspot.com/2011/12/andosentrisme.html

global. Ekofeminisme melihat masalah sosial, kultural dan struktural, yang berupa dominasi yang sangat kuat dalam relasi antarkelompok manusia (ras, etnik, negara, bangsa, agama, seks, jender) dan relasi antarmanusia dengan alam-lingkungannya yang mengakibatkan banyaknya penderitaan bagi manusia itu sendiri, yang berupa perang maupun kehancuran lingkungan hidup.

Ekofeminisme-pun kemudian menemukan titik tolak bersama (common denominator) yang tepat menggambarkan betapa energi feminitas sangat berpotensi menjaga kelestarian lingkungan hidup, kelestarian planet Bumi, planet tempat kita (lelaki maupun perempuan) hidup. Ekofeminisme dengan sangat baik juga mampu menerangkan betapa hipermaskulinisme ternyata juga berperan pula terhadap kerusakan ekosistem.

Akibatnya, ekofeminisme secara lebih kuat mampu menerangkan mengapa kesetaraan jender pada akhirnya bukan hanya menguntungkan kaum perempuan, tetapi juga kaum lelaki. Bila alam-lingkungan rusak, bukankah semua manusia (lelaki maupun perempuan) pada akhirnya akan menderita? Sebaliknya, bila alam-lingkungan lestari dan terjaga, bukankah manusia (lelaki dan perempuan) akan lebih sejahtera?

Dengan demikian, ekofeminisme menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru. Cara pandang yang tidak sekadar melihat lelaki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang lebih memungkinkan lelaki dan perempuan membangun relasi setara, untuk mencegah kekerasan, menentang perang, dan menjaga alam-lingkungan di mana mereka hidup.

Dalam bingkai ekofeminisme saat ini, kita melihat cukup maraknya gerakan global menolak militerisme, chauvinisme, terorisme, globalisme yang hanya menguntungkan segelintir orang, kekerasan terhadap perempuan, industri nuklir, industri tambang yang merusak lingkungan. Serta juga polusi, perdagangan senjata, perdagangan narkoba dan zat-zat berbahaya, perdagangan anak-anak dan perempuan, perdagangan satwa liar, eksploitasi alam yang menghancurkan lingkungan, dan sebagainya, yang dipelopori oleh anak-anak Bumi-manusia, perempuan dan laki-laki.

Selain itu adanya perkembangan frame tentang dualisme laki-laki dan perempuan mulai bisa dirasakan dan hal itu banyak merugikan manusia secara umum, sehingga wacana yang seharusnya difahami dan juga bisa dikembangkan adalah bahwa maskulin ada sisi negative begitu juga dengan feminisme. Sehingga maskulinitas yang berlebihan bisa dihambat bila ada pembelajaran sosial dan pengondisian untuk menghargai dan menumbuhkan unsur feminitas dalam diri setiap individu. Ada kesadaran untuk semua orang bahwa unsur feminitas bukanlah unsur yang inferior. Ada kesadaran bahwa unsur maskulin dan feminin dibutuhkan untuk keseimbangan kehidupan.

Implementasi ekofeminisme, menurut Nawal, mencakup kesetaraan akses, meningkatkan kondisi hidup dan menjaga hak setiap makhluk hidup, menjaga harmoni semua komunitas, mengurangi dan menghapuskan perlakuan keji terhadap makhluk hidup, menghormati keberagaman dan sumbangan dari semua makhluk hidup, serta meregulasi kependudukan.

Terlepas dari adanya kelebihan yang ditawarkan ekofeminisme sebagai suatu gerakan yang luhur, tetapi persoalan lain perlu diperhatikan bahwa upaya mempertahankan status quo perempuan di dalam masyarakat yang sudah sedemikian

jauh telah berubah, memerlukan pertimbangan sosiologis dan psikologis yang lebih cermat. Jika tidak, maka tidak mustahil gagasan itu akan menjadi salah satu faktor langgengnya budaya kemiskinan (cultural poverty). Lebih dari itu, menerapkan konsep ekofeminisme dalam konteks masyarakat yang demikian, dikhawatirkan hanya akan melahirkan feminisasi kemiskinan (feminization of poverty).²³ Dan juga diperhadapkan dengan persoalan konseptual dan persoalan practical. Bukankah dengan demikian berarti melegalkan status quo perempuan di dalam masyarakat? Pada saat yang sama bisa berarti mengeliminir prestasi-prestasi kreatif kaum feminis yang berupaya membebaskan kaumnya dari ketidakadilan gender (gender inequality).

Wujud dan Sifat Ekofeminisme; Sebuah Gerakan Alternatif

Gerakan Ekofeminisme dalam tataran praksis relatif banyak di dunia Barat, terutama berhubungan dengan pola pikir yang didasarkan pada perhatian pada alam. Walaupun begitu, para ekofeminisme sepakat bahwa fokus dari wacana lingkungan dan perempuan bukan terletak pada kedekatan antara perempuan/alam sebagai model yang lebih baik dari pada budaya laki-laki/lingkungan. Maksudnya, tradisi dan nilai-nilai perempuan dianggap mempunyai nilai lebih sehingga model lingkungan hidup yang mengadopsi nilai-nilai feminis akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara keseluruhan. Karena berdasarkan penelitian sebagian orang, bahwa orang perempuan lebih memengutamakan kelembutan, kekompakan, dan relasi emosional. Dengan demikian, alam terjaga dan terawat, tidak ada yang dijajah maupun dirusak demi kepentingan kekuasaan.²⁴ Selain itu, ada fakta yang membuktikan bahwa Sejak tahun 1980an budaya feminis di Amerika mengusulkan hidup baru dengan adanya ekofeminisme dengan argumen bahwa perempuan dan alam bisa bebas bersama. Mereka berkeyakinan gerakana Ekofeminisme mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminitas agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi, sehingga kerusakan lingkungan alam, dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi.

Diantara sekian aksi yang dilakukan oleh para ekofeminisme Barat sebagai perwujudan atas kepedulian mereka pada alam yaitu; Gerakan *Chipko Andolan* di India yaitu gerakan perempuan untuk melindungi kerusakan hutan dengan cara memeluk pohon yang akan ditebang, gerakan-gerakan perempuan yang tergabung dalam *New Age, Moral Majority, HOW (Happiness of Womanhood)* di AS, juga di Amerika sebagian ibu-ibu mengorganisir usaha lokal untuk membersihkan bahaya tempat pembuangan (sampah).

di Kenya para kaum perempuan berduyung-duyung menanam berjuta pohon di tanah yang rendah dan kering untuk mengadakan penghijauan, di Canada ada aksi dengan menghadang jalan untuk mendapatkan tanda tangan sebagai aksi protes asapnya uranium dekat kota mereka, kemudian di Swedia, para feminis menyiapkan berbagai alat untuk tumbuhan beri dan menawarkan pada anggota parlemen dan masih banyak

²³Nasaruddin Umar, *Tanggapan atas Ratna Megawangi*, Kompas. 6 Juni 2006

²⁴studi kasus masalah penganut paham ekofeminisme ini bisa dilihat dalam Gadis Arivia, *Filsafat..* h. 145-146

lagi aksi-aksi para kaum perempuan untuk mengamankan dan menjaga kelestarian alam yang belum bisa penulis akses.²⁵

Di lain pihak menurut catatan Rachel Carson bahwa perempuan telah mendirikan suatu grup sendiri yang memberika perhatian lebih pada lingkungan, organisasi itu disebut WOICI. Di California aliansi Greenbelt didirikan oleh perempuan tahun 1958, The Save Assosiasi pada tahun 1961 didirikan oleh tiga orang perempuan kemudian sebuah organisasi perempuan California di Timber pada tahun 1975 didirikan oleh sekelompok perempuan. Tetapi kebanyakan perempuan itu tidak menamakan sebagai feminist

Sementara dalam tataran praktis gerakan ekofeminisme masih marak di Barat, sedang di Indonesia, corak gerakan ekofeminisme ini belum kuat pengaruhnya di kalangan feminis Indonesia dibandingkan pengaruh gerakan liberal dan feminisme marxis-sosialis, corak feminisme yang diusung Kartini misalnya adalah lebih dominan unsur keharmonisan antara laki-laki dan perempuan, corak feminisme Kartini lebih dekat dengan ekofeminisme, meskipun tidak identik. Dapat dikatakan, pemikiran Kartini bercorak ekofeminisme dengan nuansa Jawa-Islam.

Terlepas dari aksi real yang berusaha diwujudkan kaum perempuan, Gerakan ekofeminisme termanifestasi dalam berbagai aspek, Ekofeminisme bergerak dalam tataran global,²⁶ Selain itu, pendekatan ekofeminisme bisa terlibat dalam perspektif teologi filsafat dan juga sosial, dan yang lain. Tetapi yang menjadi perhatian ekofeminisme adalah adanya ketertindasan dalam segala bidang.

Ekofeminisme dalam Tataran Teologi

Dalam tataran teologi/agama-agama, ekofeminisme berbeda dari feminis yang memfokuskan perhatiannya pada aspek eksternal, materi dan legalistik agama, dalam ekofeminisme persinggungan antara ekofeminisme dan agama terletak pada aspek spritual, internal dan substantif. Proses transformasi internal dalam ekofeminisme bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran adanya saling keterkaitan antara manusia dan alam semesta. Pendekatan internal melihat bahwa terdapat inti kesamaan dari segala yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat walaupun wujudnya berbeda-beda. Adapun pendekatan eksternal menitikberatkan pada masalah perbedaan dari segala yang termanifestasi. Kemudian dalam hal ini ekofeminisme terlembagakan dengan ekofeminis spiritual.²⁷

Dalam lingkup spiritual, ekofeminisme menolak patriarki sebagai simbolisasi *The Father God* dan hanya menerima matriarki yang merupakan refleksi dari *The Mother God*. Padahal ekofeminisme percaya bahwa pada intinya segala sesuatunya adalah satu. Disinilah menurut Ratna megawangi ada *missing link* yang belum dianalisis secara tuntas dalam spiritualitas ekofeminis. Bagaimana ada dualisme kualitas Tuhan ini? Bagaimana hubungan keduanya? Kalau akhir dari segalanya menurut ekofeminisme adalah satu, bagaimana kesatuan antara kedua kualitas Tuhan tersebut?

²⁵<https://filsufgaul.wordpress.com>

²⁶Gadis Arivia, *Filsafat...*, h.142

²⁷para ekofeminis spiritual tidak ingin memisahkan laki-laki dengan alam atau menyalahkan laki-laki sebagai biang keladi perusakan alam. Namun ada kesatuan antara perempuan dan alam. Mansur Faqih, *Membincang...*, 217

Selain itu perbedaan antara unsur-unsur dalam kesatuan alam disebabkan karena manusia cenderung melakukan pemujaan "Tuhan Maskulin" dengan tidak pada "Tuhan Feminin". Akibatnya manusia terlanjur menggambarkan sifat dari "Tuhan Maskulin" sebagai yang kuasa, aktif, terpisah, idenpenden, jauh, dan dominan.²⁸ Pandangan ini mengakibatkan manusia cenderung menganggap bahwa manusia diluar dirinya memiliki ego-ego yang terpisah. Pada akhirnya manusia dan alam menjadi begitu terisolasi dengan membentuk perbedaan sebagai subjek dan objek sehingga terjadi penguasaan dan eksploitasi baik oleh manusia terhadap manusia lainnya maupun oleh manusia terhadap lingkungan.

Sementara menurut pandangan sebagian teolog, Pendekatan esensialis dan analisis dualitas tidak dapat menjawab persoalan tersebut. Pendekatan esensialis mengklaim perempuan memiliki hubungan yang khusus dengan alam, dan merayakan pengalaman perempuan yang kerap dikesampingkan oleh kultur dominan laki-laki dan agama.²⁹

Keunikan itu "berdekatan" dengan klaim bahwa perempuan superior dibandingkan laki-laki, lebih damai dan lebih peduli pada yang lain. Namun feminis dan ekofeminis lain, termasuk Gross, bersikap skeptikal, bahkan tidak nyaman atas klaim-klaim tentang superioritas perempuan.

Sedangkan analisis dualitas yang membuat pemisahan-pemisahan, termasuk "baik" dan "buruk", justru memperkeruh persoalan. Ada hal fundamental yang menghubungkan keduanya dibandingkan yang memisahkannya dan keduanya bisa bertukar posisi dengan mudah.³⁰

Prinsip itu adalah tuntutan ekofeminisme terhadap analisis yang integral dari penindasan dan ketidakadilan sosial, di mana isu jender, ras, kelas, etnisitas, dan degradasi lingkungan berkait-kait dan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dari dominasi.

Dilain sisi, Nawal menyatakan beberapa prinsip ekofeminisme sejalan dengan Islam, dan beberapa prinsip lainnya tidak sejalan. Tetapi Islam memandang ekofeminisme hanya sebagai jalan bukan solusi akhir. Islam adalah agama yang bisa memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi dirinya,

Islam merupakan agama yang bisa memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi dirinya, dan hal itu yang dilupakan didalam masyarakat kita. Karena Islam merupakan agama yang menghormati hak-hak perempuan menjadikannya sebagai sebuah kekhususan dan kita ternyata melupakannya, juga dalam hal bersamaan dengan itu bahwa Islam merupakan agama yang menghormati lingkungan, respek terhadap lingkungan dan sekali lagi kita melupakan itu. Jadi bila kita bicara tentang alam dan perempuan sekaligus kita berbicara tentang peranan perempuan yang kita lupakan di dalam Islam. Keluar krisis lingkungan, kita harus melihat kepada perempuan. Pelecehan

²⁸Kaukab Siddique, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), 78

²⁹hal ini pernah diwujudkan oleh Rosemary Radford Ruether yang mendekati teori ekofeminisme dari sisi agama, dimana dia percaya adanya dominasi antara alam dan kemauan tuhan. Tuhan di satu sisi digambarkan sebagai laki-laki, monoistik dan juga pencipta alam

³⁰Pendekatan Buddhisme, kaitannya dengan agama menurut Gross, menolak pandangan dualitas, seperti dalam pendekatan ekofeminisme, sekali pun beberapa prinsip ekofeminisme cocok dengan pandangan Buddhisme. Namun karena pendekatan yang nondualistik itu, istilah "keadilan" dan "penindasan" tidak mudah memasuki diskursus Buddhis.

terhadap perempuan atau pelecehan gender akan mengakibatkan kegagalan dalam satu masyarakat.³¹

Spiritual ekofeminis mengajak manusia untuk mentransformasikan spiritual manusia guna mewujudkan masyarakat yang lebih baik, yaitu menumbuhkan kesadaran akan saling keterkaitan antarmanusia dan alam semesta.

Ekofeminisme dan Sosial

Pada tataran sosial, ekofeminisme memberi nilai yang lebih tinggi pada kualitas feminin, bahkan secara berlebihan memujanya dan mengkritik kualitas maskulin yang dianggapnya hirarkis. Lebih lanjut menurut Ratna, Bukankan ini menciptakan pola hirarkis baru bahwa kualitas feminin ada di puncak kebenaran? Apakah kualitas maskulin diciptakan untuk selalu dan selamanya jelek, atau kualitas feminin selalu selamanya baik?. Pada kasus ini tidak bisa digeneralisi mana yang baik dan buruk, karena masing-masing baik sifat patriarkhi (maskulin) maupun matriarkhi (feminin) punya sisi negatif dan positif. Patriarki negatif adalah jiwa yang ingin berkuasa, mendominasi, meninggikan diri dan mempertuhankan diri, sedangkan matriarkhi negatif adalah jiwa yang menyerahkan dirinya atau bersikap pasif pada segala sesuatu yang rendah. Dan kedua sifat ini dimiliki oleh manusia.³²

Ekofeminisme dan filsafat

Ekofeminisme adalah salah satu aliran filsafat karena munculnya gerakan ekofeminisme juga sejalan dengan perkembangan baru dalam dunia filsafat terutama filsafat etika, dalam filsafat etika yang dijadikan objek kajian adalah berkaitan dengan rusaknya lingkungan hidup di seluruh dunia.³³ Selain itu ekofeminisme juga sejalan dengan pola pikir deep ecology, dimana yang ditekankan di situ adalah kesatuan antara alam dan manusia secara umum. Karena deep ecology yang berkembang di Barat cenderung merusak lingkungan, dalam tataran ini ada usaha untuk menjadikan masyarakat tanpa adanya ego-ego, diharuskan manusia dengan keluarga, komunitas, seluruh manusia, dan akhirnya seluruh alam bersikap harmonis. pola pikir deep ecology

³¹contoh yang bisa diambil adalah Dalam sejarah Islam adalah bagaimana pengelolaan lingkungan dan taman-taman di zaman keemasan Islam di Cordoba, Spanyol, ini merupakan refleksi tingginya penghargaan dan kesempatan perempuan: disana ada kesempatan bagi perempuan untuk belajar menjadi guru, sastrawan dan seterusnya. Zaman imperium Islam juga bisa dilihat sebagai penghargaan terhadap perempuan, kita ambil contoh saja bagaimana Raja Shah Jahan yang memberikan penghargaan yang tinggi kepada istrinya dengan mendirikan Taj Mahal yang sangat indah, yang tetap dikenang orang sepanjang masa sebagai suatu penghormatan dan kecintaan terhadap perempuan dan tentunya terhadap lingkungan. *nurulchaeriah.blogspot.com*

³²berbeda dengan Murata dalam bukunya *The Tao of Islam*, dia mengatakan bahwa adanya sifat positif dan negatifnya patriarkhi maupun matriarkhi adalah untuk melengkapi satu sama lain, tidak hanya dalam taraf social tetapi juga dalam spiritualnya, sehingga teori yang digemborkan oleh pejuang feminisme tidak lagi sejalan, tetapi yang berlaku adalah seperti perkataan Murata bahwa “problem sekarang bukanlah laki-laki dan perempuan tidaklah sama, tetapi lebih pada persamaan hidupnya laki-laki dan perempuan di Bumi”, 326

³³PSW, Pengantar..., 111

ini dipengaruhi oleh filsafat pentheisme dan mistik timur yang mengajarkan kesatuan dari segala sesuatu atau dalam kata-kata simbol “*we are one*”.³⁴

Kesimpulan

Adanya berbagai macam gerakan yang nota benanya adalah untuk membela kaum perempuan terus berkembang, tidak terbatas pada tahun 1960-an yang marak dengan kritikan-kritikan atas tradisi yang telah berjalan lama, bahkan menjadi sesuatu yang lumrah dan menjadi suatu kemestian. Diantara teori yang relatif baru itu adalah ekofeminisme. Dalam teori tersebut perempuan ingin dimaksimalkan sedemikian rupa dengan mengambil objek kajian alam. Dalam teori tersebut perempuan banyak disamakan dengan alam yang mempunyai sifat lembut dan kasih terhadap manusia, sehingga perempuan mengambil peran dengan tujuan untuk menyelamatkan alam lewat kasih sayangnya. Tetapi menurut beberapa peneliti ada sesuatu yang tidak atau belum terfikirkan yaitu teori ekofeminisme sangat rentan untuk masuk pada jebakan perempuan sama dengan alam yang dapat mengidentifikasi perempuan kembali secara kodratiahnya, yaitu hanya bisa dijadikan sebagai objek yang bisa dimanfaatkan oleh “subyek”. Siapa subjek yang mesubordinasi alam dengan berbagai keistimewanya? Bagaimana kajian al-Quran jika ingin mengkaitkan kajian ini pada ayat-ayat feminis, sesuai atau tidak. Butuh penelusuran. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Barbara dryguski Wright (ed.), (1997), *Kiprah wanita dalam Teknologi*, terj. R.Suroso, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chris J. Cuomo, (1998), *Feminism and Ecoloical Communities; an Etnich of Flourishing*, New York: Routledge.)
- Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003)
- Kaukab Siddique, (2002), *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina,
- Mansur Faqih, (et.all), (1996), *Membincang Feminism; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Rarna Megawangi, (1999), *Membiarkan Berbeda?; Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Jakarta: Mizan
- Tim Penulis PSW, (2003), *Pengantar Studi Gender*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW).
- Vivian Gornick. (1988), *Wanita dalam Sains*, Terjemahan.Amsyati Susilaradeya-Sumakno, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- nurulchaeriah.blogspot.com*

³⁴Kebudayaan mistik timur yang ikut mempengaruhi pola pikir deep ecology misalnya seperti yang digambarkan oleh Chuang Tzu, seorang mistik cina sebelum masehi “langit dan bumi dan aku hidup bersama segala sesuatunya dan aku adalah satu” lihat *www. Google.com* dan Tim Penulis PSW, *Pengantar Studi Gender*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), 2003), 111

<https://hendrapriyatna68.files.wordpress.com/2012/06/studi-gender>

Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2017